

Konsep Infinity Dan Keadilan Kosmik Anaximander

Delia Aliyah; Alika Mahira Hasna; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, deliaaliyah2@gmail.com

ABSTRACT: Anaximander's concepts of infinity and cosmic justice have been a focus for the history of philosophy and science. Anaximander, an Ionian philosopher and astronomer, was one of the four Ephesian philosophers, also known as "the Ionian". The aim of Anaximander's concepts of infinity and cosmic justice is to understand how Anaximander's philosophy influenced and influenced science and the philosophy of history. Anaximander's concepts of infinity and cosmic justice have influenced various aspects of science and philosophy, such as astronomy, physics, and ethical philosophy. To analyze Anaximander's concept of infinity and cosmic justice, the method used is qualitative research with a philosophical-historical approach. This method examines and explores a deep understanding of the character's thoughts. By using this method, the researcher examines the philosophical and historical aspects surrounding this figure. Relate the character's thoughts to the historical context and life. Then, reveal something visible or a phenomenon by looking at the history of the character's life conditions. The thought of Anaximander, a Greek philosopher and astronomer, included the concepts of infinity (apeiron) and cosmic justice as essential to the understanding of the order of the universe and everything in it. The concept of apeiron, as an infinite and infinite fundamental element, is the origin of everything in the universe, and cosmic justice is the principle that governs the universe in a harmonious, balanced, and orderly manner.

KEYWORDS: Anaximander, The Concept of Infinity and Cosmic Justice and Science.

ABSTRAK: Konsep infinity dan keadilan kosmik Anaximander telah menjadi fokus untuk sejarah filosofi dan ilmu pengetahuan. Anaximander, seorang filosof dan astronom dari Ionia, merupakan salah satu dari empat filosof Efes, yang juga dikenal sebagai "seorang dari Ionia". Tujuan dari konsep infinity dan keadilan kosmik Anaximander adalah untuk memahami bagaimana filosofi Anaximander mempengaruhi dan mempengaruhi ilmu pengetahuan dan filosofi sejarah. Konsep infinity dan keadilan kosmik Anaximander telah mempengaruhi berbagai aspek dari ilmu pengetahuan dan filosofi, seperti astronomi, fizika, dan filosofi etika. Untuk menganalisis konsep infinity dan keadilan kosmik Anaximander, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan filosofis-historis. Metode ini meneliti serta menggali pemahaman mendalam tentang pemikiran tokoh. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti meneliti aspek filosofis dan historis melingkupi tokoh tersebut. Mengaitkan pemikiran tokoh dengan konteks sejarah dan kehidupannya. Kemudian, mengungkapkan sesuatu yang nampak atau fenomena dengan melihat sejarah pada kondisi kehidupan tokoh tersebut. Pemikiran Anaximander, sebuah filosof dan astronom Yunani, mencakup konsep infinity

(apeiron) dan keadilan kosmik sebagai penting untuk pemahaman tentang tatanan alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya. Konsep apeiron, sebagai elemen dasar yang tak terbatas dan tak terhingga, menjadi asal mula segala sesuatu di alam semesta, dan keadilan kosmik adalah prinsip yang mengatur alam semesta dengan cara yang harmonis, seimbang, dan tertib.

KATA KUNCI: Anaximander, Konsep Infinity dan Keadilan Kosmik dan Ilmu Pengetahuan.

I. PENDAHULUAN

Anaximander, juga dikenal sebagai Anaximandros, adalah seorang filsuf pada zaman Yunani kuno yang lahir sekitar tahun 610 SM dan meninggal sekitar tahun 546 SM. Ia berasal dari kota Miletus, dekat Soke, Turki, tempat yang sama dengan Thales, seorang filsuf terkenal lainnya. Menurut Apollodorus, Anaximander mencapai usia 63 tahun pada saat Olimpiade ke-58.

Anaximander merupakan seorang filsafat Yunani kuno yang terkenal dengan teori-teorinya tentang kosmologi. Ia dianggap sebagai murid Thales dan merupakan tokoh penting dalam Mazhab Miletos. Konsep "apeiron", yang tidak dapat ditentukan secara internal maupun eksternal dan merupakan kenyataan tanpa batas, adalah fokus utama pemikirannya. Anaximander adalah ahli geometri, pencetus globe, dan orang pertama yang membuat peta bumi.

Anaximander hidup sekitar tahun 610-546 SM dan mengajarkan filsafat tentang ruang, waktu, dan alam semesta. Konsep apeiron yang diajukan menjadi asal, pengatur, dan akhir dari alam semesta, dan juga memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan kosmos. Selain itu, Dodi (2021) mengatakan bahwa Anaximander berhasil memecahkan pemikiran matematika dari Thales ke Pythagoras dan memperkenalkan penggunaan gnomon untuk menghitung waktu.

Anaximander diakui sebagai orang pertama yang membuat peta bumi dan memimpin ekspedisi dari Miletos untuk mendirikan kota perantauan baru. Selain itu, ia dikenal karena menemukan atau mengadaptasi jam matahari sederhana yang disebut gnomon. Anaximander juga mampu memprediksi gempa bumi dan menyelidiki fenomena alam seperti gerhana dan petir.

Pemikiran Anaximander tentang asal mula kehidupan mencakup keyakinan bahwa bumi awalnya dibalut oleh udara basah yang kemudian menjadi kering karena berputar terus-menerus. Ia juga berpendapat bahwa makhluk hidup pertama di bumi adalah hewan air seperti ikan, yang kemudian berevolusi menjadi manusia. Anaximander

juga mengemukakan bahwa ada satu substansi tunggal pertama dan hukum alam yang menjaga keseimbangan antara unsur-unsur berbeda.

Konsep infinity dan keadilan kosmik telah menjadi topik utama dalam pemikiran filsafat sejak zaman kuno. Anaximander, salah satu tokoh Pra Sokratik yang memperkenalkan konsep-konsep ini. Dia dianggap sebagai salah satu pemikir yang paling banyak membantu mengembangkan pemikiran tentang kosmos, seperti konsep keadilan kosmik dan tak terhingga (infinity).

Anaximander memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikiran filosofis tentang alam semesta dan substansi asal dalam konteks Mazhab Milesian, yang terdiri dari Thales, Anaximander, dan Anaximenes. Meskipun tulisan Anaximander hanya sedikit yang tersisa, kontribusinya dalam bidang kosmologi dan geometri sangat penting bagi sejarah pemikiran filosofis.

Anaximander, seorang filsuf Yunani kuno, tidak menggunakan istilah "hukum", "ketidakadilan", "etika", "hak", atau "moral" secara eksplisit dalam konteks kontemporer. Namun, pemikiran Anaximander tentang apeiron, yaitu realitas tanpa batas yang tidak dapat ditentukan secara internal, eksternal, atau temporal, memiliki hubungan yang tersirat dengan etika dan moral. Apeiron, sebagai awal, pengatur, dan akhir alam semesta, dapat digunakan sebagai latar belakang untuk gagasan etika yang fokus pada bagaimana alam semesta selaras dan seimbang.

Anaximander menganggap hukum sebagai dasar dari bagaimana alam semesta berfungsi dan bagaimana segala sesuatu di dalamnya berfungsi. Anaximander percaya bahwa hukum berlaku untuk alam semesta dan manusia. Serlika, dkk (2020) mengatakan pemikiran Anaximander tentang hukum menjadi fondasi yang mengatur harmoni antara elemen-elemen alam mencerminkan keyakinannya akan pentingnya mempertahankan keseimbangan dan keadilan di alam semesta. Pemikirannya tentang hukum juga mencerminkan upayanya untuk memahami asal-muasal segala sesuatu dan prinsip-prinsip yang

mengatur keberadaan alam semesta. Konsep hukum yang dibahas Anaximander lebih berkaitan dengan aspek metafisika yang mengatur eksistensi alam semesta, daripada hanya bersifat normatif.

Gagasan tentang keadilan berperan dalam segala hal, tidak mudah dipahami oleh orang modern. Kata "keadilan" hampir tidak mendefinisikan hal yang dimaksud. Anaximander mengungkapkan "keadilan" berarti harus ada proporsi tertentu dari api, tanah, dan air di dunia. Namun ada suatu keharusan atau hukum alam yang selalu memperbaiki hal tersebut dengan keseimbangan, misalnya dimana ada api, maka ada abu, itu tanah. Anaximander berbicara tentang arche (asas alam semesta) dan menjelaskan bahwa itu adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh indra, disebut apeiron (to apeiron = yang tak terbatas) (Wulan, 2021: 91).

Anaximander berbicara tentang keadilan karena menganggap bahwa keadilan adalah salah satu aspek penting dalam pemahaman tentang alam semesta. Dengan mengatakan bahwa semua sesuatu di alam semesta berasal dari udara, Anaximander menyebutkan bahwa keadilan adalah salah satu prinsip yang mendukung struktur dan fungsi alam semesta. Keadilan ini dapat dilihat dalam bagaimana alam semesta berubah dan berkembang secara berdasarkan prinsip yang sama, yaitu pemadatan dan pengenceran udara. Dengan menganggap keadilan sebagai salah satu prinsip yang mendukung struktur dan fungsi alam semesta, Anaximander menganggap bahwa keadilan adalah penting dalam pemahaman dan bagaimana ia berubah dan berkembang. Namun, sebagai unsur yang tak terbatas, sifat buruk, ada pada segalanya, tidak berubah-ubah, sesuatu yang paling dalam. Alasannya adalah jika ia menunjuk salah satu elemen tersebut akan memiliki sifat yang dapat bergerak sesuai dengan sifatnya, sehingga tidak ada tempat untuk elemen yang berlawanan (Aizid, 2018: 445).

Dalam karya Anaximander yang berkaitan dengan konsep infinity dan keadilan kosmik yaitu konsep Apeiron. Anaximander memperoleh pemahaman tentang kebijakan kosmos dari Apeiron, yang merujuk pada kebijakan kosmos yang tidak terbatas.

Tujuan mempelajari Anaximander yaitu agar dapat memahami kontribusi dan pemikirannya yang mendalam tentang hukum dan keadilan dalam konteks kosmologis. Dengan memahami cara Anaximander melihat hubungan antara hukum, keadilan, dan alam semesta, maka dari itu dapat memahami peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam semesta dan mencapai keselarasan dengan lingkungan. Selain itu, memahami konsep terhadap keadaan dan kekeluargaan alam semesta yang dapat membantu kita dalam meresolusikan masalah yang dihadapi saat ini. Anaximander, sebagai seorang filosof dari Yunani, mengembangkan konsep infinity dan keadilan kosmik yang menjadi dasar bagi filosofi alam semesta.

Konsep infinity yang dibangun oleh Anaximander merujuk pada keadaan alam semesta yang tidak terbatas dan tidak dapat dibatasi. Ini menjadi dasar bagi pemahaman bahwa alam semesta tidak dapat dikendalikan oleh manusia, melainkan kita harus mengadaptasi diri kita dengan keadaan alam semesta yang tidak dapat diubah. Konsep infinity ini juga membawa kita ke pemahaman bahwa keadaan alam semesta tidak dapat dibatasi oleh kemampuan manusia, sehingga kita harus mengadaptasi diri kita dengan keadaan alam semesta yang tidak dapat diubah.

Keadilan kosmik Anaximander, kedua konsep yang dibangun oleh Anaximander, merujuk pada keadilan yang ada di dalam alam semesta. Anaximander menganggap bahwa keadilan kosmik adalah hal yang ada di dalam alam semesta dan tidak dapat dibatasi oleh manusia. Ini membawa kita ke pemahaman bahwa kita harus mengadaptasi diri kita dengan keadaan alam semesta yang tidak dapat diubah, dan kita harus mengadaptasi diri kita dengan keadaan alam semesta yang tidak dapat diubah.

Dalam situasi saat ini, kita harus mengadaptasi diri kita dengan keadaan alam semesta yang tidak dapat diubah, dan kita harus mengadaptasi diri kita dengan keadaan alam semesta yang tidak dapat diubah. Ini membawa kita ke pemahaman bahwa kita harus mengadaptasi diri kita dengan keadaan alam semesta yang tidak dapat

diubah, dan kita harus mengadaptasi diri kita dengan keadaan alam semesta yang tidak dapat diubah.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan filosofis-historis. Metode ini meneliti serta menggali pemahaman mendalam tentang pemikiran tokoh. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti meneliti aspek filosofis dan historis melingkupi tokoh tersebut. Mengaitkan pemikiran tokoh dengan konteks sejarah dan kehidupannya. Kemudian, mengungkapkan sesuatu yang nampak atau fenomena dengan melihat sejarah pada kondisi kehidupan tokoh tersebut. Selain itu dalam penulisan ini, menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Milya, dkk (2020: 41-53) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil. Penelitian ini melibatkan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, dan catatan yang berkaitan dengan Konsep Infinity dan Keadilan Kosmik Anaximander.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya-karya Anaximander

Anaximander memperkenalkan konsep "apeiron", atau infinity, yang berarti tak terbatas, tak terukur, atau tak terhingga. Alam semesta tidak dibatasi oleh batas fisik atau temporal. Semua fenomena alam didasarkan pada apeiron, substansi primer yang melampaui segala sesuatu. Konsep ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang ada di luar batas pemahaman manusia, dan bahwa hal itu menunjukkan bahwa alam semesta tetap ada selamanya.

Melalui pemikiran tentang keterbatasan dan ketidak tentuan, Anaximander memandang gagasan ketidakterbatasan dan kedamaian kosmik dari karyanya apeiron. Apeiron merupakan prinsip abstrak yang menjadi prinsip dasar segala sesuatu, tidak terbatas pada waktu atau tempat. Konsep apeiron adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan karya Anaximander, yang mencakup teori tentang ketidakterbatasan dan keadilan kosmik. Apeiron berasal dari kata *a* dan *peras*, yang berarti tanpa batas. Gagasan Anaximander tentang "kedamaian kosmik", juga dikenal sebagai harmoni kosmos. Menurut pendapatnya, prinsip harmonis mengatur semua fenomena alam dan hubungan antar elemen secara seimbang dan harmonis. Kedamaian kosmik ini mengacu pada keseimbangan alam yang secara inheren menjaga kelestarian, keberlangsungan, dan keharmonisan di seluruh alam semesta.

Filsafat Anaximander fokus pada Apeiron, yang berusaha menjelaskan realitas secara rasional (*logos*) dan menggantikan pemikiran *muthos* yang ada di Yunani Kuno. Seperti yang dikatakan Anaximander, prinsip ini tidak memiliki batas. Ini bukan air atau unsur apa pun yang disebutkan, tetapi unsur yang tidak diketahui. Alam semesta dimulai, diatur, dan berakhir di Apeiron. Kuantitatif, apeiron adalah tunggal, dan kualitatif adalah fisis yang tidak dapat ditentukan. Apeiron tidak hanya permanen, tetapi juga dapat bergerak. Apeiron tidak memiliki sejarah.

Prinsip dasar segala sesuatu yang tidak dapat ditentukan, tidak memiliki batas, dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang ada adalah tujuan dari konsep apeiron dalam konsep infinity dan keadilan kosmik sebagai karya Anaximander. Apeiron adalah prinsip yang abadi, dan universal yang meliputi segala sesuatu.

Menurut konsep infinity dan kedamaian kosmik yang dikembangkan oleh Anaximander, tujuan dari konsep Apeiron adalah untuk menggambarkan realitas alam semesta yang tidak memiliki batas dan tidak dapat ditentukan secara internal, eksternal, atau temporal.

Konsep Apeiron juga mencakup masalah paradoks, seperti persoalan tentang batas eksternal, internal, atau temporal.

B. Konsep Infinity dan Keadilan Kosmik Anaximander

1. Konsep Infinity

Konsep infinity Anaximander adalah konsep yang dikembangkan oleh Anaximander, yang merupakan seorang filosof yang sangat penting dalam sejarah filosofi. Jimmy (2012) menerangkan bahwa Anaximander mengenal infinity sebagai apeiron, yang merupakan konsep yang tidak memiliki batas dan tidak dapat ditentukan secara internal, eksternal, dan temporal. Konsep infinity Anaximander membahas mengenai konsep universal dan kosmos, serta tentang peranan bagian-bagian dari universal tersebut.

Anaximander menganggap bahwa universal tidak dibuat oleh seorang tertentu, tetapi ia adalah sebuah kosmos yang mempunyai waktu dan ruang yang tidak terbatas. Hal ini dikemukakan dalam teori kosmos Anaximander, yang merupakan sebuah konsep yang sangat unik dan menarik. Anaximander menganggap bahwa universal terdiri dari beberapa bagian yang berbeda, yang disebut "eternal aether" oleh Anaximander. Eternal aether adalah bagian dari universal yang tidak dapat dihancurkan, dan ia merupakan sumber dari segala sesuatu yang ada dalam universal.

Anaximander juga menganggap bahwa universal tidak dapat dihancurkan, tetapi ia akan berubah secara bertahap. Hal ini dikemukakan dalam teori kosmos Anaximander, yang menjelaskan bagaimana universal akan berubah secara bertahap dalam waktu yang tidak terbatas.

Konsep infinity Anaximander juga membahas tentang peranan bagian-bagian dari universal tersebut. Anaximander menganggap bahwa setiap bagian dari universal mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur dan mengatur universal tersebut. Hal ini dikemukakan dalam teori bagian-bagian Anaximander, yang menjelaskan bagaimana

setiap bagian dari universal mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur dan mengatur universal tersebut.

Konsep infinity Anaximander sangat penting dalam sejarah filosofi, karena ia membahas mengenai konsep universal dan kosmos, serta tentang peranan bagian-bagian dari universal tersebut. Hal ini memungkinkan filosofi Anaximander untuk membangun konsep yang unik dan menarik tentang universal dan kosmos, yang mempengaruhi sejarah filosofi selanjutnya.

2. Konsep Keadilan Kosmik

Anaximander memandang alam semesta sebagai kesatuan yang diatur oleh prinsip-prinsip yang tidak dapat diubah, dan baginya, keadilan kosmik adalah konsep yang mendasari hukum alam yang mengatur tatanan alam semesta. Menurut Anaximander, keadilan kosmik mencerminkan prinsip kesetimbangan dan keadilan yang berlaku di seluruh alam semesta.

Menurut Anaximander, konsep "apeiron" sering diterjemahkan sebagai "tak terbatas" atau "tidak terhingga" terkait dengan keadilan kosmik. Menurut Anaximander, apeiron adalah elemen dasar yang tidak terbatas dan tidak terbatas yang merupakan dasar dari segala sesuatu. Apeiron adalah sumber dari keadilan alam semesta yang merata dan abadi dalam konteks keadilan kosmik. Alam semesta dianggap sebagai manifestasi dari apeiron, yang memastikan bahwa setiap entitas memiliki tempatnya yang tepat dan bekerja dalam harmoni.

Anaximander juga melihat keadilan kosmik terkait dengan konsep "perilaku yang sesuai" atau "dike", yang mengacu pada konsep keadilan yang merata dan proporsional, yang merupakan prinsip yang mencakup segala aspek alam semesta (Mufid, 2009). Menurut Anaximander, dike mengatur hukum alam, yang memastikan bahwa setiap entitas dan peristiwa dalam alam semesta berada dalam tatanan yang sesuai.

Anaximander juga menekankan pentingnya hukum alam yang abadi dalam konteks keadilan kosmik. Dia percaya bahwa prinsip-prinsip kuat yang mengatur alam semesta menghasilkan keadilan kosmik. Hukuman alam yang tidak pernah berubah ini menjamin bahwa aturan dan struktur yang sama berlaku untuk semua entitas di alam semesta (Waterfield, R, 2009). Ini mendukung keyakinannya bahwa keadilan kosmik adalah manifestasi dari prinsip yang abadi dan terus menerus yang mengendalikan alam semesta.

Pemahaman Anaximander tentang keadilan kosmik menunjukkan pentingnya keadilan, keseimbangan, dan harmoni dalam pemahaman manusia tentang alam semesta dan peran kita di dalamnya. Konsep ini juga membantu mengembangkan kosmologi dan filsafat alam dalam sejarah pemikiran filosofis.

Anaximander berpendapat bahwa keadilan kosmik adalah manifestasi dari keseimbangan, harmoni, dan ketertiban yang ada di alam semesta. Konsep ini memberikan gambaran yang kuat tentang prinsip-prinsip yang mengatur alam semesta dan tatanannya yang stabil.

Ia mengatakan bahwa alam semesta tidak dibuat oleh sembarang Tuhan atau Deus, tetapi adalah hasil dari keseimbangan yang telah berlangsung sejak zaman awal. Beliau juga mengatakan bahwa alam semesta tidak dapat dikelilingi oleh apa-apa, seperti abad. Anaximander juga menggambarkan keadilan kosmik sebagai komponen yang seimbang dalam perancangan dan manajemen kosmos.

Anaximander mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari ketiadaan yang lain, dan keabadian tidak mengacu pada substansinya, tetapi pada proses yang terus menerus sebagai sifat dan aktivitasnya. Selain keterkaitannya dengan keadilan alam, keadilan kosmik juga terkait dengan keadilan adat istiadat. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan kosmik merupakan proses yang terus menerus, dan tidak ada yang abadi.

Dengan demikian, pemahamannya tentang keadilan kosmik memberikan kontribusi yang signifikan dalam penciptaan teori alam semesta.

C. Relevansi Konsep Infinity dan Keadilan Kosmik Anaximander Dengan Saat Ini

Dalam pemikiran filosofis modern, konsep infinity yang diperkenalkan oleh Anaximander, yang mengatakan bahwa alam semesta berasal dari sesuatu yang tak terbatas (apeiron), sangat penting karena memperluas pemahaman tentang alam semesta sebagai sesuatu yang abadi, tak terbatas, dan dapat dipahami. Pemikiran modern tentang kosmologi dan keberadaan manusia di dalamnya diilhami oleh pandangan Anaximander tentang alam semesta sebagai suatu kesatuan yang tak terbatas. Pentingnya konsep infinity Anaximander juga dapat dilihat dalam pemahaman kita tentang ruang dan waktu. Idennya tentang ketidakberwujudan dan keabadian memungkinkan pemikiran tentang dimensi yang tak terbatas dari ruang dan waktu. Dengan memahami ide infinity ini, kita dapat merenungkan seberapa luas dan kompleks pemahaman manusia tentang alam semesta.

Pandangan Anaximander tentang keadilan kosmik sebagai hasil dari keseimbangan alam semesta, yang diciptakan oleh interaksi elemen-elemen alam, sangat penting untuk pemikiran etika dan moralitas. Pandangan Anaximander tentang keadilan kosmik mengajarkan kita untuk hidup berdasarkan prinsip harmoni dan keselarasan.

Dalam dunia modern, konsep keadilan kosmik Anaximander sangat penting karena pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dan hubungan antara manusia dan alam semesta. Konsep ini mengarahkan kita untuk merenungkan peran kita sebagai bagian dari alam semesta dan bagaimana tindakan kita dapat memengaruhi harmoni alam semesta secara keseluruhan.

Pemikiran Anaximander tentang ide infinity dan keadilan kosmik telah berkontribusi besar pada perkembangan filosofi modern. Berbagai bidang penelitian, seperti kosmologi, filsafat, dan etika, telah dipengaruhi oleh konsep-konsep ini. Selain itu, pemikiran Anaximander memberi pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara manusia dan alam semesta dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan.

Situasi saat pandemi COVID-19 dapat menjadi contoh dalam konsep ini dengan menunjukkan bahwa alam semesta tidak dapat dikendalikan oleh manusia, melainkan kita harus mengadaptasi diri kita dengan keadaan alam semesta yang tidak dapat diubah. Kita tidak dapat membuat virus ini hilang atau menghentikan pandemi ini. Namun, kita dapat mengadaptasi diri kita dengan cara yang tepat, seperti melakukan pencegahan dan pengendalian pandemi, seperti menggunakan masker, melakukan pembersihan tangan, dan mengikuti protokol yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dengan memahami konsep-konsep yang diusung Anaximander, maka dapat melihat bagaimana nilai-nilai filosofisnya masih relevan di zaman sekarang. Kontribusi Anaximander dalam membangun landasan pemikiran filosofis memperkaya wawasan tentang hubungan antara alam semesta dan manusia, serta bagaimana kita dapat hidup secara harmonis dengan lingkungan.

IV. KESIMPULAN

Dalam pemikiran Anaximander, konsep infinity (apeiron) dan keadilan kosmik sangat penting untuk pemahaman tentang tatanan alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya. Konsep infinity, sebagai elemen dasar yang tak terbatas dan tak terhingga, menjadi asal mula segala sesuatu di alam semesta, dan keadilan kosmik adalah prinsip yang mengatur alam semesta dengan cara yang harmonis, seimbang, dan tertib.

Anaximander menganggap apeiron sebagai komponen penting yang melebihi ukuran dan batas manusia. Apeiron tidak hanya menunjukkan sumber segala sesuatu di alam semesta, tetapi juga menunjukkan kekuatan tak terbatas yang memungkinkan alam semesta tetap ada dan bertahan. Dalam konteks keadilan kosmik, apeiron dianggap sebagai prinsip yang menjamin bahwa tidak ada ketidakberpihakan dalam struktur alam semesta, di mana setiap entitas atau peristiwa memiliki tempat yang tepat dan beroperasi secara seimbang.

Anaximander menawarkan konsep dike, atau keadilan yang merata dan proporsional, tentang keadilan kosmik. Dike mewakili prinsip keadilan yang mengatur segala aspek alam semesta, memastikan bahwa setiap entitas dan peristiwa di dalamnya berada dalam tatanan yang tepat dan seimbang. Hukum alam yang diatur oleh dike memastikan bahwa keadilan kosmik terwujud dalam segala aspek kehidupan dan alam semesta.

Sangat penting untuk memahami bahwa bagi Anaximander, gagasan tentang infinity dan keadilan kosmik saling melengkapi. Infinity, yang merupakan representasi dari kekuatan tak terbatas dan tak terbatas yang ada pada awal segala sesuatu, mencerminkan keadilan yang merata dan seimbang dalam tatanan alam semesta. Keseimbangan, harmoni, dan ketertiban yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari prinsip infinity dan keadilan kosmik yang abadi.

Pemikiran Anaximander tentang konsep infinity dan keadilan kosmik memberikan kontribusi besar dalam perkembangan filsafat alam dan kosmologi dalam sejarah pemikiran filosofis. Ide-ide ini memberikan dasar yang kuat bagi pemahaman manusia tentang alam semesta dan peran kita di dalamnya. Anaximander menegaskan prinsip-prinsip yang mengatur tatanan alam semesta dan memastikan keseimbangan dan harmoni di dalamnya melalui konsep infinity dan keadilan kosmik. Dalam konteks keadilan kosmik, Anaximander menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keadilan dan ketertiban yang ada di alam semesta merupakan representasi dari kekuatan tak terbatas dan tak terbatas yang

mengatur prinsip infinity. Alam semesta menunjukkan keseimbangan, harmoni, dan ketertiban, yang menunjukkan keadilan kosmik yang tetap dan abadi.

Jadi, menurut Anaximander, konsep infinity dan keadilan kosmik menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip yang mengatur alam semesta. Konsep ini menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan, harmoni, dan keadilan dalam tatanan alam semesta, dan juga menunjukkan bahwa ada prinsip yang abadi dan permanen yang mengatur eksistensi alam semesta. Oleh karena itu, pemikiran Anaximander tentang konsep ini memberikan kontribusi yang signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada dosen mata kuliah Filsafat Hukum yaitu Bapak Mohammad Alvi pratama, S.FIL., M.PHIL. yang membantu penulis dalam proses penulisan jurnal ini. Terima kasih pula atas dukungan yang diberikan oleh sahabat, teman kelas kami dan keluarga. Dengan dukungan yang diberikan, kami dapat mengembangkan ide-ide serta memberikan kontribusi sesuai dengan yang kami pelajari untuk meningkatkan Jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Burch, G. B. (1949). Anaximander, the First Metaphysician. Philosophy Education Society Inc., 137-160.
- Finkelberg, A. (1993). Anaximander's Conception of the "Apeiron". Brill.
- Hidayatulloh, H. (2020). Ateisme vs Teisme Modern. Tangerang Selatan: CV Pustakapedia Indonesia.
- Jayanto, D. D. (2022, Mei 28). Thales, Anaximander dan Anaximenes, Filsafat Alam Mazhab Milesian. Retrieved from Pojok Wacana: <https://www.pojokwacana.com/thales-anaximander-dan-anaximenes-filsafat-alam-mazhab-milesian/>
- Jeniarto, J., & Prof. Dr. Joko Siswanto. (2012). Ontologi Apeiron Anaximander dan Relevansinya dengan Demitologisasi di Yunani Kuno. Universitas Gadjah Mada.
- Kahn, C. H. (1960). Anaximander and the Origins of Greek Cosmology. Columbia University Press.
- Karim, A. (2014). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Fikrah.
- Kirk, G. S., & J. E. Raven. (1977). The Presocratic Philosophers. London: The Syndics Of The Cambridge University Press.
- Kočandrle, R., & Dirk L. Couprie. (2017). Apeiron Anaximander on Generation and Destruction. Pilsen: Springer Nature.
- Luthan, S. (2012). Dialektika Hukum dan Moral dalam Perspektif Filsafat Hukum. Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM, 506-523.
- Nikkopputra. (2023, Juni 27). Anaximander - Ahli Geometri Pencetus Globe. Retrieved from Kamikamu Studio: <https://biografi.kamikamu.co.id/anaximander-ahli-geometri-pencetus-globe/>

Nurasiah. (2021). *Filsafat Hukum Barat Dan Alirannya*. Medan: CV. Puskra Mitra Jaya.

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.

Sondarika, W. (2021). Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Yunani dari Abad ke-5 SM Sampai Abad Ke-3 SM. *Jurnal Artefak*.

Theodosiou, E., P. Mantarakis, Milan S. Dimitrijevic, & Vassilios N. Manimanis. (2011). From The Infinity (Apeiron) of Anaximander in Anxient Greece to the Theory of Infinite Universes in Modern Cosmology. *Astronomical and Astrophysical Transactions*, 153-167.